

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah lembaga pendidikan formal tingkat menengah yang bertujuan untuk mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berakhlak mulia, terampil dan terlatih untuk memasuki lapangan pekerjaan. Departemen Pendidikan menjadikan SMK sebagai salah satu lembaga pendidikan kejuruan untuk menyediakan tenaga kerja nasional yang terampil dan terdidik serta berakhlak mulia.

Dalam peraturan pemerintah No. 29 Tahun 1990 juga merumuskan bahwa Pendidikan Menengah Kejuruan (SMK) mengutamakan kesiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap professional. Artinya, tujuan utama penyelenggaraan Pendidikan Kejuruan adalah mempersiapkan peserta didik sebagai calon tenaga kerja dan mengembangkan eksistensi peserta didik, untuk kepentingan peserta didik, bangsa dan Negara.

Apabila ditinjau dari tujuan dan konsep dasar pelaksanaannya maka Pendidikan Kejuruan Tingkat Menengah (SMK) sangat berbeda dengan Pendidikan Umum (SMA). Ada tujuh kriteria Pendidikan Kejuruan yaitu: *1) Orientasi pada kinerja Individu dalam dunia kerja, 2) justifikasi khusus pada kebutuhan nyata di lapangan, 3) fokus kurikulum pada aspek-aspek psikomotorik, afektif dan kognitif, 4) tolok ukur keberhasilan tidak hanya di sekolah, 5) kepekaan terhadap perkembangan dunia kerja, 6) memerlukan sarana dan*

prasarana khusus yang memadai, dan 7) adanya dukungan masyarakat. (Finch dan Crunkilton:1999;14-16).

Selanjutnya dalam peraturan pemerintah No. 22 Tahun 2006 tentang pengelompokan mata pelajaran untuk SMK terdiri atas: 1). Normatif: kelompok mata pelajaran yang dialokasikan secara tetap yang meliputi Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, dan Seni Budaya, 2). Adaptif: terdiri atas mata pelajaran Bahasa Inggris, Matematika, IPA, IPS, KKPI dan Kewirausahaan, dan 3). Produktif: terdiri atas sejumlah mata pelajaran yang dikelompokkan dalam Dasar Kompetensi Kejuruan dan Kompetensi Kejuruan.

Implementasi ketiga kelompok materi ini dalam bentuk aktivitas pembelajaran mencakup kegiatan tatap muka, praktik sekolah dan praktik industri. Keseluruhan aktivitas pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam wilayah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan pada pengorganisasian materi pelajaran dan implementasinya maka kriteria minimal lulusan SMK adalah kompeten dalam pengetahuan dan keterampilan, standar kompetensi ini akan menjadi modal dasar siswa ketika lepas dari SMK, artinya mereka sudah memiliki keterampilan dan keahlian sesuai dengan bidangnya dan siap untuk memasuki dunia usaha dan dunia industri.

Akan tetapi dalam kenyataannya, jika dilihat hasil belajar tahun 2011/2012 di SMK Swasta Harapan Stabat untuk pelajaran Instalasi Sistem Operasi dasar yang merupakan mata pelajaran produktif, dibandingkan dengan

mata pelajaran adaptif dan normatif masih belum memuaskan bahkan belum kompeten.

Sebagai contoh dapat dilihat rata-rata hasil ujian untuk mata pelajaran Instalasi Sistem Operasi Dasar kelas X SMK Swasta Harapan Stabat tahun ajaran 2011/2012 pada tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1 Daftar Nilai Rata-Rata Hasil Ujian Pelajaran Produktif, Adaptif dan Normatif SMK TI Harapan Stabat Tahun Pelajaran 2011/2012.

No	Jenis M. Pelajaran	Nama M. Pelajaran	Nilai rata-rata	KKM
1	Normatif	Pendidikan Agama	73	65
2	Adaptif	Matematika	70	65
3	Produktif	Instalasi Sistem Operasi Dasar	63	70

Sumber : observasi di SMK Swasta Harapan Stabat

Dalam tabel 1.1 ini dapat dilihat pada mata pelajaran kelompok normatif nilai rata-ratanya adalah 73, lebih tinggi dari nilai KKM, sehingga hasil belajar kelompok mata pelajaran normatif dapat dikatakan sudah tuntas. Begitu juga dengan nilai hasil belajar kelompok adaptif yang menunjukkan nilai rata-rata 70, lebih tinggi dari nilai KKM, selanjutnya hasil belajar pada mata pelajaran kelompok produktif yaitu mata pelajaran Instalasi Sistem Operasi Dasar nilai rata-ratanya adalah 63 sedangkan nilai KKM adalah 70, informasi ini menunjukkan bahwa mata pelajaran produktif masih jauh dari nilai KKM yang telah ditetapkan, sehingga siswa harus mengikuti remedial. Padahal mata pelajaran Instalasi Sistem Operasi Dasar adalah Dasar Kompetensi untuk mata pelajaran Produktif yang menjadi persyaratan bagi siswa agar dapat melanjutkan ke mata pelajaran tingkat selanjutnya.

Fenomena lainnya adalah guru kurang memanfaatkan lingkungan sekolah dan kehidupan sehari-hari siswa sebagai media belajar dalam pembelajaran Instalasi Sistem Operasi Dasar sehingga siswa merasa sulit untuk memahami manfaat dan tujuan dalam mempelajari Instalasi Sistem Operasi Dasar. Guru juga kurang menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam menentukan dan memilih model, dan strategi pembelajaran.

Dalam konteks dan kasus ini, pembelajaran yang dilakukan guru cenderung peka pada menghafal teori-teorinya tanpa diarahkan pada penguasaan konsep dan aplikasinya. Dalam hal ini pentingnya guru memanfaatkan metode yang bervariasi seperti demonstrasi atau simulasi dalam pembelajaran. Selain itu, pembelajaran Instalasi Sistem Operasi Dasar juga membuat siswa merasa bosan karena selama berada di dalam kelas siswanya hanya mendengar, menyaksikan dan mencatat apa yang dilakukan oleh guru di depan kelas. Akibatnya siswa sering keluar masuk, berbicara dengan teman serta tidak acuh dengan apa yang diajarkan guru.

Pembelajaran yang hanya diisi dengan mencatat uraian dari guru merupakan cara belajar pasif, sehingga mereka lebih cenderung menerima apa yang diberikan guru. Jika diadakan belajar kelompok hanya siswa yang memiliki kecerdasan dan motivasi tinggi yang aktif memberikan tanggapan atas materi yang sedang dibahas. Sedangkan pada pembelajaran SMK setiap individu dituntut untuk kompeten dalam suatu bidangnya sehingga dalam satu kelas yang terdiri dari 36 siswa seluruhnya harus mencapai nilai kriteria kompetensi minimal agar pembelajaran dapat dikatakan berhasil. Namun dalam kenyataan selama ini di

lapangan khususnya di SMK Swasta Harapan Stabat hanya berkisar 10 orang dari 36 siswa pada satu kelas yang mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal dengan nilai rata-rata yang di peroleh 63 sedangkan serandar kriteria ketuntasan minimal 70.

Hal ini terjadi karena siswa terdiri dari beragam karakteristik, latar belakang, sosial, budaya dan tingkat kecerdasan yang berbeda-beda, sedangkan cara belajar yang selama ini digunakan hanya monoton pada satu model belajar, sehingga kemungkinan siswa yang memperoleh nilai kriteria kompetensi minimal adalah siswa yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi, motivasi belajar tinggi dan siswa yang memiliki kesamaan cara belajar dengan cara belajar yang selama ini berlangsung. Sedangkan siswa yang memiliki kecerdasan dan motivasi rendah, serta siswa yang memiliki cara belajar yang berbeda dengan cara belajar yang selama ini berlangsung kemungkinan akan kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran sehingga memperoleh hasil belajar yang rendah.

Di sisi lain, model pembelajaran telah dan terus berkembang. Perubahan yang sangat mendasar adalah dari aktivitas mengajar ke aktivitas belajar, atau dari berpusat pada guru ke berpusat pada siswa. Pada dasarnya, perubahan aktivitas pembelajaran ini bertujuan untuk menyesuaikan aktivitas pembelajaran dengan karakteristik dan kecerdasan setiap siswa. Berikut ini beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan dan mengembangkan potensi serta motivasi belajar siswa, diantaranya: 1) *Contextual Teaching and Learning* : adalah suatu konsep mengajar dan belajar yang membantu guru menghubungkan kegiatan dan bahan ajar mata pelajarannya

dengan situasi nyata yang dapat memotivasi siswa untuk dapat menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari siswa sebagai anggota keluarga dan bahkan sebagai anggota masyarakat dimana dia hidup, 2) *Model Inquiry Training*. adalah pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk mengembangkan sifat ingin tahu siswa secara mandiri dalam bentuk penelitian sederhana, 3) *Model Problem Base Learning*. guru mengarahkan siswa untuk belajar bagaimana mengkonstruksi kerangka masalah, mengorganisasikan dan menginvestigasi masalah, mengumpulkan dan menganalisis data, menyusun fakta, mengkonstruksi argumentasi mengenai pemecahan masalah, bekerja secara individual atau kolaborasi dalam pemecahan masalah, 4) *Model Proyek Work*. adalah model pembelajaran yang mengarahkan peserta didik pada prosedur kerja yang sistematis dan standar untuk membuat atau menyelesaikan suatu produk (barang atau jasa), melalui proses produksi/ pekerjaan yang sesungguhnya, 5) *Quantum Teaching*. yaitu pembelajaran yang digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik, 6) Model *cooperative learning* juga merupakan model pembelajaran kelompok yang akhir-akhir ini menjadi perhatian dan dianjurkan para ahli pendidikan untuk digunakan. Slavin dalam Sanjaya (2008) mengemukakan dua alasan yaitu :

1. Beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain serta dapat meningkatkan harga diri.

2. Pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berfikir, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.

Dalam *cooperatif learning* banyak model-model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran salah satunya adalah model STAD (*Student Teams Achievement Division*). Model pembelajaran STAD merupakan model pembelajaran yang memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan oleh guru, selain itu dapat meningkatkan kerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

Juita Simbolon (2010) dan Samuel Siregar (2007) dalam hasil penelitiannya memaparkan bahwa model pembelajaran kooperatif type *STAD* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran kooperatif type *STAD* juga dijamin membuat pelajaran lebih efektif dan menyenangkan. Oleh karena paparan dari Juita Simbolon (2010) dan Samuel Siregar (2007), saya tertarik untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif type *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar pada materi Instalasi Sistem Operasi Berbasis GUI pada siswa kelas X SMK Swasta Harapan Stabat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, terdapat banyak masalah yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini dapat

ditinjau dari berbagai komponen pembelajar seperti siswa, guru, sarana prasarana, dan masih banyak komponen yang lainnya.

Secara spesifik sesuai dengan uraian yang dipaparkan di atas, terlihat bahwa rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran Instalasi Sistem Operasi Dasar perlu diupayakan dengan pembaharuan dalam mendisain pembelajaran yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan jenis pelajaran. Dari banyaknya permasalahan yang dihadapi maka diperkirakan faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa diidentifikasi beberapa masalah antara lain:

1. Kemampuan guru dalam mengajar masih kurang.
2. Model pembelajaran yang digunakan belum sesuai dengan karakteristik siswa.
3. Guru kurang mengembangkan teknik penyajian materi dalam pembelajaran Instalasi Sistem Operasi Dasar.
4. Pemberian materi oleh guru kurang memperhatikan kemampuan siswa.
5. Kurangnya interaksi antar siswa dalam proses belajar mengajar.

Selain masalah-masalah yang dikemukakan di atas peneliti menyadari bahwa masalah-masalah yang teridentifikasi di atas menunjukkan bahwa proses pembelajaran melibatkan komponen-komponen yang sangat kompleks. Sehingga perlu adanya usaha yang maksimal dalam menemukan alternatif atau penyelesaiannya.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya permasalahan seperti yang dikemukakan pada identifikasi masalah diatas, peneliti perlu membuat batasan masalah. Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada “ Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi instalasi sistem operasi berbasis GUI (*Graphical User Interface*) Program Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan Smk Swasta Harapan Stabat T. A. 2012/2013 ”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi instalasi sistem operasi berbasis GUI (*Graphical User Interface*) Program Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan Smk Swasta Harapan Stabat T. A. 2012/2013 ”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui “ Peningkatan hasil belajar siswa pada materi instalasi sistem operasi berbasis GUI (*Graphical User Interface*) dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) pada siswa kelas X Teknik Komputer dan Jaringan Smk Swasta Harapan Stabat T. A. 2012/2013 ”

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat bagi peneliti, yaitu sebagai kekayaan wawasan dan pengalaman dalam menentukan dan menerapkan model pembelajaran yang dapat menunjang hasil belajar siswa dengan maksimal.
2. Manfaat bagi sekolah, yaitu dapat menjadi gambaran bagi tenaga pendidik untuk menentukan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.
3. Manfaat bagi siswa, yaitu sebagai pengalaman belajar dengan menggunakan model type *STAD*.
4. Manfaat bagi mahasiswa, yaitu sebagai gambaran awal dalam hal penelitian untuk dapat ditindak lanjuti ke permasalahan yang lebih kompleks.
5. Manfaat bagi instansi pendidikan adalah menjadi argument atau penguat pentingnya mengenal dan memahami karakteristik siswa sehingga dapat memberikan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan siswa.